

**PENGARUH DIVERSIFIKASI PERTANIAN TERHADAP PENDAPATAN
MASYARAKAT DI DESA BELAWANG KECAMATAN BELAWANG
KABUPATEN BARITO KUALA**

Oleh :

Abdullah Mu'min¹, Karunia Puji Hastuti², Parida Angriani²

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Diversifikasi Pertanian Terhadap Pendapatan masyarakat di Desa Belawang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh dan hubungan diversifikasi pertanian terhadap pendapatan masyarakat di Desa Belawang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh petani padi yang ada di Desa Belawang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala dengan jumlah 240 orang, dengan sampel sebesar 240 orang menggunakan sampel penuh. Data primer diperoleh melalui observasi di lapangan dan penyebaran kuesioner (angket), sedangkan data sekunder diperoleh dari Kepala Desa Belawang dan Kantor Kecamatan Desa Belawang. Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik persentase dan Korelasi Product Moment.

Hasil penelitian menunjukkan signifikan, artinya diversifikasi pertanian ada pengaruhnya terhadap pendapatan masyarakat di Desa Belawang kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala.

Kata Kunci : Pengaruh, Diversifikasi Pertanian, Pendapatan.

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara agraris, karena sebagian besar dari penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Kegiatan pertanian memerlukan tanah sebagai lahan pertanian. Tanah di Indonesia terkenal sangat subur karena bahan induk pembentukan tanah berasal dari gunung berapi dan bahan aluvial, sehingga cocok digunakan sebagai lahan pertanian (Anonim, 2004). Manusia dalam mempertahankan hidup selalu membutuhkan sandang, pangan dan perumahan, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka melakukan suatu pekerjaan (mata pencaharian), karena dengan bekerja akan memperoleh hasil guna mencukupi kebutuhan (Umaedi, 2002).

Besarnya jumlah penduduk Indonesia merupakan salah satu modal dasar pembangunan yang cukup berpengaruh dalam meningkatkan pembangunan nasional, terutama disektor pertanian. Pembangunan disektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan rakyat Indonesia. Pencapaian tujuan pertanian perlu adanya upaya peningkatan produksi pertanian. Peningkatan produksi pertanian dapat dilakukan dengan upaya intensifikasi dan

ekstensifikasi pertanian. Intensifikasi pertanian adalah usaha untuk meningkatkan produksi pertanian melalui program pasca usaha tani yaitu terdiri dari pengolahan lahan, penggunaan bibit unggul, pengairan, pemupukan dan pemberantasan hama, Ekstensifikasi pertanian adalah usaha untuk meningkatkan produksi pertanian dengan memperluas lahan pertanian (Rukman, 1997).

Hasil penelitian (Irnawati, 2006) bahwa pendapatan petani padi dalam memenuhi kebutuhan hidup amat bergantung pada keberhasilan tanaman padi yang di usahakannya. Luas lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usaha tani, besar kecilnya produksi dari usaha tani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan (Suhartini, 2012).

Hasil survey Badan Pusat Statistik, sektor mata pencaharian penduduk Indonesia Tahun 2000, terdiri dari sektor industri (1,0%), perbankan (11,4%), listrik, gas dan air (0,2%), perdagangan (14,7%), angkutan (3,7%), keuangan (0,7%), jasa (13,5%), bangunan (4,0%), pertanian (49,3%), dan lain-lain (1,5%). Jenis tanaman pertanian yang diusahakan ada dua yaitu: tanaman pertanian dibidang pangan seperti: padi, jagung, ubi kayu, serta sagu, dan tanaman pertanian dibidang perkebunan seperti karet, kelapa sawit, kakao/coklat, kopi, kelapa, tebu, teh, cengkeh, serta tembakau (Umaedi, 2002). Pembangunan ekonomi sektor pertanian mempunyai peranan:

1. Pertanian menjadi tulang punggung proses pembangunan ekonomi dan berfungsi sebagai usaha pemerataan dari segala aspeknya sesuai dengan faktor historis serta peluang pengembangannya.
2. Pembangunan pertanian menjadi pendukung usaha rakyat dalam bidang teknologi budidaya dan pengolahan serta pelayanan dalam pengolahan dan pemasaran hasilnya.
3. Pembangunan pertanian merupakan penunjang yang mampu mewartakan perkembangan kewiraswastaan pada petani kearah yang rasional (Soeratno, 1986).

Pernyataan memberi gambaran betapa pentingnya pembangunan sektor pertanian terutama petani padi. Sektor pertanian sebagai sektor mata pencaharian makro yaitu petani padi haruslah mampu menciptakan kesejahteraan, pertumbuhan ekonomi, dan kesempatan kerja baru. Keberhasilan ini terutama tergantung pada adanya kesempatan bagi para petani padi untuk melaksanakan cara-cara baru dan menjual hasil produksinya dengan harga yang cukup baik.

Kalimantan merupakan daerah yang sebagian besar terdiri dari dataran rendah yang berawa-rawa (Ginting et al, 2003). Kebanyakan merupakan daerah rawa pasang surut, dan mempunyai potensi yang baik untuk agrikultur. Tanah rawa pasang surut yang diperkirakan terdapat di Indonesia sekitar 10 juta hektar, lebih dari 2 juta hektar terdapat di Kalimantan (Sutedjo, 1988 dalam Irnawati, 2006).

Kalimantan Selatan berada di urutan pertama dalam produksi padi di Kalimantan dan Kabupaten Barito Kuala berada di urutan pertama dalam produksi padi di Provinsi Kalimantan Selatan. Pertanian merupakan sektor potensial di kabupaten Barito Kuala, dengan luas panen mencapai 95.104 Ha. Luas panen tersebut memberikan hasil 329. 089 Ton dan produktivitas 3,46 Ton/Ha di tahun

2010 menjadikan kabupaten Barito Kuala sebagai penghasil beras terbesar dan sentral produksi padi di Provinsi Kalimantan Selatan (Badan Pusat Statistik, 2011).

Desa Belawang terdapat di Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala dengan luas wilayah 8,30 km² (BPS, 2012), lahan yang tersedia banyak digunakan untuk areal pertanian baik tanaman pangan maupun areal perkebunan, khususnya tanaman padi. Produktivitas tanaman padi di daerah ini menjadi komoditas utama, perkebunan yang diusahakan masyarakat banyak areal perkebunan buah-buahan seperti, jeruk, rambutan, nanas, semangka (RPJM Desa Belawang, 2012).

Pendapatan yang mereka peroleh sebagian besar berasal dari hasil pertanian yang diusahakan, tetapi pendapatan tersebut terkadang belum mencukupi kebutuhan hidup mereka, sehingga perlu adanya penanganan yang intensif terhadap pengelolaan pertanian supaya pendapatan yang diperoleh bisa mencapai hasil yang maksimal (RPJM Desa Belawang, 2012).

Pertanian padi di Desa Belawang hanya dapat dilakukan satu kali dalam satu tahun, dikarenakan pertanian padi di Desa Belawang adalah pertanian pasang surut. Petani lebih banyak membudidayakan padi lokal. Varietas lokal ditanam para petani di daerah pasang surut yaitu varietas yang masa pertumbuhannya 9 bulan. Tanah-tanah rawa umumnya digenangi air selama musim penghujan. Penebaran benih (pe semaian) dilakukan bulan Oktober dan November (permulaan musim penghujan), pemindahan tanaman dari pe semaian ke sawah dilakukan dilakukan 3 kali pada interval 40 sampai 50, pemindahan terakhir biasanya di bulan April dan peneaian dilakukan dalam bulan Agustus sampai September (musim kering) (Sutedjo dan Kartasapoetra, 1988 dalam Suhartini, 2012).

Areal perkebunan yang diusahakan masyarakat diantara waktu menunggu hasil panen padi yaitu berbagai jenis tanaman, seperti tanaman kacang, jagung, jeruk, nanas, mangga dan rambutan, dan ada juga yang beternak ayam, itik dan tambak ikan (RPJM Desa Belawang, 2012).

Penghasilan petani sangat bergantung dengan keberhasilan tanaman-tanaman yang diusahakannya, maka penelitian ini berjudul ***“Pengaruh Diversifikasi Pertanian Terhadap Pendapatan masyarakat di Desa Belawang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala”***.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pertanian

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya (Firdaus, 2009). Pertanian dibagi menjadi dua, yaitu pertanian rakyat dan perusahaan pertanian.

- a. Pertanian rakyat adalah usaha pertanian keluarga dimana produksi bahan makanan utama seperti padi, palawija (jagung, kacang-kacangan dan ubi-ubian) dan taman hortikultura, yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan. Pertanian rakyat diusahakan ditanah sawah, ladang dan pekarangan.

- b. Perusahaan pertanian adalah usaha pertanian pertanian yang memproduksi hasil tertentu dengan sistem pertanian seragam di bawah sistem manajemen yang terpusat (centralizer) dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dan teknik pengolahan yang efisien untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya.

Usaha tani adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi dilapangan pertanian. Organisasi tersebut berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya (Firdaus, 2009).

Soekartawi, 2010, menyebutkan macam-macam pertanian yaitu:

- a. Pertanian Tradisional (Subsistem)

Produksi pertanian tradisional, apabila produksi pertanian dan konsumsi sama banyaknya dan hanya satu atau dua macam tanaman saja (padi atau jagung) yang merupakan sumber pokok bahan makanan. Produksi dan produktivitas rendah karena hanya menggunakan peralatan yang sangat sederhana. Penggunaan modal sedikit, sedang tanah dan tenaga kerja manusia merupakan faktor produksi yang dominan.

- b. Pertanian Tradisional menuju Modern

Penganekaragaman pertanian merupakan suatu langkah utama yang cukup logis dalam masa transisi pertanian tradisional ke pertanian modern. Tanaman-tanaman pokok tidak lagi mendominasi produksi pertanian, karena tanaman-tanaman perdagangan yang baru seperti; buah-buahan, kopi, teh dan lain-lain sudah mulai dijalankan bersama dengan usaha peternakan yang sederhana. Pemakaian alat-alat sederhana seperti traktor kecil, hewan penarik bajak, bisa digunakan untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Penggunaan bibit-bibit unggul, pupuk dan irigasi yang baik juga meningkatkan produksi pertanian, dengan demikian para petani bisa memperoleh surplus produksi yang lebih baik agar bisa dijual kepasar. Penganekaragaman pertanian akan memperkecil dampak kegagalan penen tanaman pokok dan memberi jaminan kepastian pendapatan yang sebelumnya tidak pernah ada.

- c. Pertanian Modern

Pertanian modern atau dikenal dengan istilah pertanian spesialisasi menggambarkan tingkat pertanian yang paling maju. Keadaan demikian bisa dilihat di negara-negara yang lebih maju. Pertanian modern bisa berbeda-beda dalam ukuran dan fungsinya. Jenis pertanian gandum dan jagung di Amerika Utara hampir semua menggunakan peralatan mekanis yang sangat hemat tenaga kerja, mulai dari jenis traktor yang paling besar dan jenis-jenis mesin panen modern sampai pada teknik penyemprotan udara yang memungkinkan satu keluarga bisa mengolah dan menanam beribu-ribu hektar tanah pertanian.

B. Petani Padi

Petani adalah orang-orang yang mengendalikan dan menguasai pertumbuhan tanaman atau hewan-hewan untuk memperoleh hasil atau

keuntungan. Tingkat kemajuan usaha seorang petani dapat diukur dari besarnya pengawasan, penguasaan dan campur tangan manusia pada pertumbuhan tanaman atau hewan yang diusahakannya (Soekartawi, 2010).

Petani padi adalah orang yang mengerjakan cocok tanam. Petani yang mengusahakan pertanian, mengerjakan tanah, menanam bibit berbagai tanaman dan memungut hasilnya, hasil apa yang akan diperoleh tidak hanya ditujukan untuk kepentingan sendiri, tetapi untuk mencukupi kebutuhan umum, baik dari lapisan atas maupun lapisan yang terbawah (Suhardi, 1988 dalam Hayati 2012).

Padi adalah salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban manusia. Terutama mengacu pada jenis tanaman budidaya, padi digunakan untuk mengacu pada beberapa jenis dari marga (*gesus*) yang sama. Padi merupakan komoditas strategis baik dari sisi ketahanan pangan maupun ketahanan ekonomi nasional. Tujuan utama dari kegiatan usaha tani padi adalah produksi yang optimal guna memperoleh pendapat yang maksimal bagi peningkatan kesejahteraan petani (Ferianta, 2003).

C. Diversifikasi Pertanian

Diversifikasi pertanian adalah usaha penganeekaragaman jenis usaha atau tanaman pertanian untuk menghindari ketergantungan pada salah satu hasil pertanian (Riezka, 2009).

Diversifikasi pertanian dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Memperbanyak jenis kegiatan pertanian, misalnya petani selain bertani juga berternak ayam dan beternak ikan.
2. Memperbanyak jenis tanaman pada suatu lahan, misalnya pada suatu lahan selain ditanam jagung juga ditanam ladang (Riezka, 2009).

Pertanian Diversifikasi disebut juga pertanian campuran. Diversifikasi dalam arti sempit mengushakan berbagai jenis tanaman atau berbagai jenis ternak atau ikan, misalnya seorang petani menanam padi+ jagung+ pisang, memelihara kambing+ ayam+ bebek, atau memelihara ikan lele+ ikan gurami. Diversifikasi dalam arti luas adalah mengusahakan tanaman+ ternak, misalnya tanaman padi+ ternak ayam, atau kombinasi dengan ternak ikan mas. Dalam arti luas ini harus paling tidak kombinasi dari usaha tanaman+ ternak, ternak+ ikan, Ikan+ hutan, atau tanaman+ hutan (Handayani, 2008).

Diversifikasi dilihat dari output usaha dibagi menjadi dua yakni diversifikasi horizontal dan diversifikasi vertikal. Usaha horizontal artinya memberi output natural pertanian, yaitu semua usaha diversifikasi yang telah disebut diatas. Usaha pertikal bila dalam satu usaha itu mempunyai output natural + output pengolahan, misalnya seorang pekebun sawit menjual buah TBS dan menjual minyak sawit, atau seorang petani menghasilkan padi dan beras atau tepung beras. Sejalan dengan pengertian diversifikasi terdapat beberapa istilah khusus, yakni:

1. Tumpang gilir (multiple cropping),
2. Tumpang sari (intercropping),
3. Bersisipan (relay cropping),
4. Bergiliran (squential planting) (Handayani, 2008).

Diversifikasi pertanian merupakan sumber karbohidrat tidak hanya bertumpu pada beras, namun tidak bisa dipungkiri bahwa beras merupakan

makanan pokok sumber karbohidrat (Wahdah, 2007). Kalimantan Selatan memenuhi kalori dari beras adalah 56,0 % dengan skor aktual sebesar 28,0 lebih besar dari skor pola pangan harapan 25,0 (BPS Kal-Sel dalam Wahdah, 2007).

Ketersediaan pangan merupakan salah satu subsistem dalam ketahanan pangan selain distribusi dan konsumsi. Oleh karena itu harus diantisipasi agar ketersediaan tidak pernah kurang dari kebutuhan. (Aryono, 2005).

D. Pendapatan

Hayati (2012), menjelaskan jika petani memiliki alternatif yang menarik peluang penghasilan, petani mungkin mengabaikan kesempatan untuk beras intensifikasi. Biaya yang terlibat dalam memproduksi tanaman lain dan peternakan, sehingga mereka dapat dikurangkan untuk mendapatkan indikasi nonrice laba sumber pendapatan alternatif yang signifikan.

Pendapatan adalah hasil kerja atau usaha yang diterima oleh seseorang berupa uang atau barang. Pendapatan adalah hasil berupa uang atau materiil lainnya, yang dicapai pada penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia (Winardi, 1986 dalam Hayati, 2012).

Muhammad Rifani (2013) membagi pendapatan menjadi dua pengertian, yaitu:

1. Pendapatan berupa uang, yaitu:

Gaji atau upah yang diperoleh dari kerja pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang. Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih, komisi penjualan dan kerajinan rumah dan dari hasil investor, yakni pendapatan yang diperoleh dari hak pemilik tanah.

2. Pendapatan berupa barang, yaitu berupa:

Pembayaran upah dan gaji yang berbebtuk beras, pengobatan, transportasi dan perumahan, barang yang diproduksi dan komisi dirumah.

Muhammad Rifani (2013) menjelaskan pendapatan yaitu : “Revenue adalah suatu pertambahan assets yang mengakibatkan bertambahnya owners equity, tetapi bukan karena pertambahan modal baru dari pemiliknya dan bukan pula merupakan pertambahan assets yang disebabkan karena bertambahnya liabilities” menjelaskan bahwa suatu pertambahan assets dapat disebut revenue apabila pertambahan assets tersebut berasal dari kontra prestasi yang diterima perusahaan atas jasa-jasa yang diberikan kepada pihak lain. Pertambahan atau peningkatan assets akan mengakibatkan bertambahnya *owners equity*.

III. METODE PENELITIAN

A. Pemilihan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Belawang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala dan pemilihan lokasinya berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Desa Belawang merupakan salah satu daerah penghasil padi di Kabupaten Barito Kuala.

2. Luas lahan dan mata pencaharian penduduk di Desa Belawang mayoritas bertani (RPJM Desa Belawang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala, 2012).
3. Banyak terdapat beranekaragam jenis tanam-tanaman
4. Daerah ini belum pernah dijadikan tempat penelitian dengan pokok permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu para petani padi yang ada di Desa Belawang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala sebanyak 240 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah para petani padi yang ada di Desa Belawang kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel penuh.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperlukan teknik-teknik tertentu, sehingga data yang diharapkan benar-benar terkumpul dan relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan (Johansyah, 2003). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya atau data yang diambil dari lapangan (Narbuko dan Ahmadi, 1999).

a. Kuesioner

Kuesioner adalah usaha pengumpulan informasi dan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis, untuk menjawab secara tertulis oleh responden (Gadari, 2003). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terbuka, kuesioner terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal (Sugiyono, 2013).

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi sama dengan objek yang diselidiki (Margono, 2007).

Tujuan observasi yang dilakukan:

- 1) Mengetahui Kondisi geografis daerah pertanian padi di Desa Belawang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala.
- 2) Mengetahui Keadaan penduduk petani padi di Desa Belawang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data

sekunder yaitu teknik dokumentasi atau studi pustaka. Data sekunder diperoleh dari aparat atau lembaga atau instansi-instansi terkait yaitu Kepala Desa, BPS, BPP (badan penyuluh pertanian) dan PPL (petugas penyuluh lapangan) (Arikunto, 2006).

a) Studi Dokumen

Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai monografi (profil) desa yang meliputi keadaan penduduk, jumlah penduduk, jumlah lahan, kondisi geografis, kondisi fisik serta gambaran umum desa.

b) Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dari kepustakaan yang digunakan untuk mendapatkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Metode ini diperlukan untuk menambah atau memperluas wawasan tentang masalah, konsep-konsep materi penelitian, teori-teori pertanian dan lain-lain.

D. Teknik Pengolahan Data

Langkah-langkah dalam proses pengolahan data dalam penelitian ini adalah:

1) *Editing* / Pengeditan

Editing / Pengeditan adalah proses memilih data sedemikian rupa sehingga hanya data yang terpakai saja yang tinggal. Langkah persiapan dilakukan untuk merapikan data agar bersih, rapi dan tinggal mengadakan pengolahan lanjutan persiapan ini adalah:

- a) Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi
- b) Mengecek kelengkapan data, artinya memeriksa *instrument* pengumpulan data
- c) Mengecek macam isian data (Arikunto, 2002).

2) *Coding* / Kode

Memberikan Kode / *Coding* dalam hubungan dengan pengolahan data memberikan kode kepada semua variabel, kemudian mencoba menentukan tempatnya didalam *codingsheet* (coding form) dalam beberpa kolom baris kebeberapa (Arikunto, 2002).

3) *Tabulating* / Tabulasi

Tabulasi data diisi dengan maksud sebagai proses penyusunan data atau pengkategorian hasil responden kedalam bentuk tabel agar data tersebut mudah dibaca dan dianalisis, kegiatan tabulasi ini antara lain:

- a) Memberi skor terhadap item-item yang perlu diberi skor
- b) Memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor
- c) Mengubah jenis data, disesuaikan atau dimodifikasi dengan teknik analisis yang akan digunakan, dan
- d) Memberikan kode (*Coding*) (Arikunto, 2002).

E. Analisis Data

Analisis Data yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif yang disebut juga analisis statistik, namun dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase dan analisis koefisien korelasi *produk moment*.

1. Teknik persentase (%) dengan rumus:

Teknik persentase digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase jawaban responden dari kuesioner yang diberikan kepada mereka. Teknik persentase menurut Anas Sudijono (2003) menggunakan rumus yang disajikan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase jawaban responden

f = frekuensi per alternative jawaban yang dicapai

N = jumlah sampel / responden.

2. Teknik Analisis Koefisien Korelasi *Product Moment*

Cara ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya atau tinggi rendahnya hubungan antara variabel bebas (Diversifikasi Pertanian) dengan variabel terikat (pendapatan). Adapun rumus Koefisien Korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi "r" *Product Moment*

$\sum x^2$ = Jumlah deviasi skor X setelah dikuadratkan

$\sum y^2$ = Jumlah deviasi skor Y setelah dikuadratkan (Sudijono, 2013).

3. Interpretasi Nilai r

Interpretasi Nilai r digunakan untuk menghitung adanya hubungan kedua variabel berdasarkan nilai r_{xy} (Koefisien Korelasi) digunakan penafsiran atau interpretasi dilihat dari angka

4. Tabel Nilai r

Pengujian signifikan atau tidaknya hasil penelitian yang dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} ke r_{tabel} yang dikonsultasikan ke tabel nilai r. Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$), baik itu 5% maupun 1% maka signifikan dan apabila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$), baik itu 5% maupun 1% maka tidak signifikan.

5. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil dari wawancara terhadap responden. Sebetulnya proses pengolahan datanya juga sederhana dan dapat dinalar secara gambling, dan jenis penelitiannya, riset

deskriptif yang bersifat eksploratif atau develop mental, caranya dapat sama saja karena data yang diperoleh wujudnya juga sama. Berbeda adalah cara menginterpretasi data dan mengambil kesimpulan. Apabila datanya telah terkumpul, diklasifikasikan menjadi dua kelompok data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau symbol (Arikunto, 2010).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Belawang merupakan salah satu Desa dari 13 Desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Belawang, Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Desa Belawang merupakan Ibukota Kecamatan Belawang, jarak yang ditempuh antara tempat Ibukota Desa dengan Ibukota Kecamatan Belawang \pm 500 meter, dapat ditempuh melalui jalan darat dengan berbagai jenis kendaraan dan juga bisa diakses melalui jalan air karena tempatnya yang berada dipinggiran Sungai Barito. Kondisi tanah yang sebagian besar dataran rendah memungkinkan sebagian besar masyarakatnya untuk bertani atau bercocok tanam.

Wilayah Desa Belawang dilalui oleh aliran Sungai Barito. Selain berorientasi pada jalan darat, umumnya masyarakat berorientasi ke sungai, karena aliran sungai merupakan suatu potensi air cukup besar untuk memenuhi kebutuhan penduduk sekaligus sebagai perhubungan / transportasi.

a. Batas Wilayah

Batas-batas wilayah Desa Belawang secara administratif adalah:

- 1). Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sungai Barito
- 2). Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Roham Raya
- 3). Sebelah barat berbatasan dengan Desa Binaan Baru
- 4). Sebelah timur berbatasan dengan Parimata (RPJM Desa Belawang, 2012).

b. Letak Astronomis

Letak astronomis Desa Belawang terletak antara $03^{\circ}04'43''$ LS sampai $03^{\circ}09'53,9''$ LS dan antara $114^{\circ}35'20''$ BT sampai $114^{\circ}40'44''$ BT dengan menggunakan GPS.

c. Iklim

Iklim merupakan peranan yang sangat penting untuk kehidupan manusia yang dapat mempengaruhi karakteristik serta corak kehidupannya. Desa Belawang ditinjau dari letak geografis merupakan daerah beriklim tropis, yang dipengaruhi musim hujan yang terjadi pada bulan November sampai bulan April dan musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai bulan Oktober (RPJM Desa Belawang, 2012).

d. Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Belawang adalah 850 Ha (8,30 km²). Sebagian besar wilayahnya merupakan daerah persawahan yaitu 535 ha, permukiman dan perumahan yaitu 60 ha, ladang yaitu 100 Ha, rawa yaitu 50 Ha, perkebunan yaitu 100 Ha dan lain-lainnya 5 Ha.

e. Keadaan Tanah

Tanah sebagai faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian, yaitu tempat produksi berjalan. Setiap jenis tanah mempunyai tingkat kesuburan yang berbeda-beda tergantung pada proses pembentukan tanah pada suatu daerah. Jenis batuan induk sebagai pembentuk tanah dan iklim setiap daerah yang berbeda-beda mengakibatkan jenis tanah tiap daerah tidak selalu sama. Jenis tanah yang ada di Desa Belawang adalah Organosol *Gleihumus*. Tanah Organosol *Gleihumus* mempunyai tingkat kesuburan yang cukup tinggi sehingga sangat potensial untuk budidaya pertanian, karena selain subur juga tidak peka terhadap erosi (RPJM Desa Belawang, 2012).

f. Air

Prasarana air minum di Desa Belawang hanya mengandalkan air Sungai Barito dan sebagian kecil menggunakan sumur galian, sedangkan penampungan air bersih tidak ada begitu juga dengan hidran umum, sebab pada umumnya masyarakat langsung menggunakan air sungai kemudian disterilkan/ dibersihkan dengan cara tradisional misalnya menggunakan tawas. Hanya saja air minum dari PDAM belum ada (RPJM Desa Belawang, 2012).

g. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Penduduk Desa Belawang pada tahun 2012 berjumlah 1.292 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata selama 5 tahun terakhir adalah 0,16% pertahun. Penyebaran penduduk di Desa Belawang secara keseluruhan cukup merata. Jumlah penduduk di Desa Belawang pada tahun 2012 adalah sebesar 1.292 jiwa dengan 352 jumlah Kepala keluarga (KK) RPJM Desa Belawang, 2012).

Diversifikasi pertanian adalah usaha penganekaragaman jenis usaha atau tanaman pertanian untuk menghindari ketergantungan pada salah satu hasil pertanian (Riezka, 2009). Tujuan pelaksanaan diversifikasi pertanian adalah untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri serta meningkatkan pendapatan petani itu sendiri.

Jenis diversifikasi pertanian padi yang dilaksanakan di Desa Belawang menggunakan jenis diversifikasi tanaman bersisipan (*relay cropping*). Jenis diversifikasi tanaman bersisipan (*relay cropping*) merupakan bentuk pola tanaman dengan cara menyisipkan satu atau beberapa jenis tanaman. Selain tanaman pokok pada sebidang lahan, baik dalam waktu yang berbeda. Pada umumnya tipe ini dikembangkan untuk mengintensifikan lahan, dengan demikian kemampuan lahan untuk menghasilkan suatu produk pangan semakin tergal. Oleh karena itu, pengelolaan dituntut semakin jeli menentukan tanaman apa yang disisipkan agar waktu dan nilai ekonomisnya dapat membantu dalam usaha meningkatkan pendapatan (AAK, 1993 dalam Norlaily 2006). Jenis tanaman bersisipan (*relay*

cropping) yang dikerjakan oleh petani antara lain: pertanian padi, perkebunan jeruk, rambutan, nanas, mangga dan karet.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment* yang diinterpretasikan dengan berdasarkan Tabel Interpretasi Nilai *r Product Moment* dan menggunakan Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi, diketahui bahwa r_{xy} atau r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{xy} > r_{tabel}$) maka harga r signifikan, artinya diversifikasi pertanian mempunyai pengaruh terhadap pendapatan petani padi di Desa Belawang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala.

Diversifikasi pertanian mempunyai pengaruh terhadap pendapatan para petani padi, jeruk, rambutan, nanas, mangga dan karet di Desa Belawang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala. Berdasarkan hasil observasi dan jawaban kuesioner yang didapat dari responden, meningkatnya pendapatan para petani setelah melakukan diversifikasi pertanian karena: 1) lahan yang dimiliki petani milik sendiri dan sangat luas, 2) jenis bibit yang digunakan merupakan jenis bibit lokal yang sudah terbukti kecocokan tanahnya dan bibit tersebut bisa diolah sendiri tanpa harus mengeluarkan biaya yang tinggi, 3) pupuk yang digunakan merupakan jenis pupuk urea, organik, kompos dan ada juga jenis NPK untuk perkebunan, semua jenis pupuk ini sudah menjadi kebiasaan dipakai dalam pertanian, 4) dan pekerjaan petani merupakan pekerjaan utama petani di Desa Belawang.

Pendapatan adalah hasil kerja atau usaha yang diterima oleh seseorang berupa uang atau barang. (Winardi, 1986 dalam Hayati, 2012). Pendapatan petani di Desa Belawang setelah melakukan diversifikasi meningkat dengan pendapatan petani padi antara sebesar Rp 3.000.000,00- s/d Rp 15.000.000,00- dalam 1 kali panen, dan untuk perkebunan antara sebesar Rp 5.000.000,00- s/d Rp 25.000.000,00- dalam 1 kali panen.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Para petani di Desa Belawang pada umumnya memiliki lahan pertanian yang cukup luas
2. Para petani di Desa Belawang menggunakan padi bibit lokal karena sudah teruji kecocokannya, pupuk dan pestisida yang seperti biasanya juga, dan mereka menggunakan peralatan modern pada tahap kegiatan proses produksinya saja yaitu menggunakan alat perontok padi dan alat penggilingan padi
3. Diversifikasi pertanian yang dilakukan oleh para petani di Desa Belawang adalah bercocok tanam padi sekaligus tanaman perkebunan antara lain perkebunan jeruk, rambutan, nanas, mangga dan karet
4. Terdapat hasil yang signifikan dan korelasi yang cukup tinggi antara diversifikasi pertanian dengan pendapatan petani yang berarti bahwa diversifikasi pertanian cukup tinggi pengaruhnya terhadap pendapatan petani di Desa Belawang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2011. *Kalimantan Selatan Dalam Angka, 2011*. Banjarmasin: Badan Pusat Statistik Banjarmasin.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. *Barito Kuala Dalam Angka, 2012*. Badan Pusat Statistik Barito Kuala.
- Basarudin. 1998. (<http://oksigenpertanian.wordpress.com/2012/05/11/waktu-yang-tepat-pemupukan-tanaman-padi/>). Online. Diakses Pada 20 Maret 2014 Jam 20. 30 Wita.
- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miller, Roger Leroy dan Roger E. Meiners, 2000, *Teori Mikroekonomi Intermediate*. Penerjemah Haris Munandar, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Narbuko, C. Dan Ahmadi, A H. 1999. *Metodologi Penelitian (Cetakan Pertama)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayati, Nigmah. 2012. *Upaya Meningkatkan Produksi Padi di Desa Puntik Tengah Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala*. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Unlam Banjarmasin.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM). 2012. *Desa Belawang, 2012*. Batola: RPJM Desa Belawang 2012.
- Suhartini, Tati. 2012. *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Produksi Padi di Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala*. Tugas Akhir tiak diterbitkan, Banjarmasin: Pendidikan Geografi FKIP Unlam Banjarmasin.
- Suastika. 2001. (<http://informasi-benih.blogspot.com/2012/03/varietas-lokal-jatim.html>). Online. Diakses Pada 11 Maret 2014 Jam 20. 10 Wita.
- Sulaiman. 2000. (http://lhiya-azri.blogspot.com/2011/11/strategi-pemasaran-padi_26.html), Online. Diakses Pada 11 Maret 2014 Jam 11. 30 Wita.
- Sutedjo, Mul Mulyani. 2008. *Pupuk dan Cara Pemupukan*. Jakarta: Rineka Cipta.